



SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS (MASA NABI MUHAMMAD SAW - PEMBUKUAN HADIS)

Muhammad Ichwan^{1*}, Muhammad Yahya², Laode Ismail Ahmad³

¹²³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: ichwanmuhammad919@gmail.com.

Abstrak

Hadis atau sunnah merupakan kitab suci umat islam dalam menjalani kehidupan. Oleh karena menjadi salah satu kitab suci, kritikan terhadap hadis tidak lepas dari pandangan oleh para orientalis seperti halnya Al-Qur'an. Sehingga sebagai salah satu jawaban terhadap kritik tersebut, pengkajian terhadap sejarah dari hadis atau sunnah dibahas pada penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan terkait sejarah tersebut, penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa Rasullulah saw. sampai kepada masa pembukuan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kajian studi kepustakaan dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan. Adapun hasil penelitian ini *pertama*, masa pertumbuhan dan perkembangan hadis terbagi menjadi tiga yaitu masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat dan masa *tābi'īn* setiap masa memiliki ciri khas masing-masing; *kedua*, masa Nabi Muhammad saw., hadis masih dalam tahap penyampaian oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat, masa sahabat kehati-hatian dalam meriwayatkan suatu hadis, masa *tābi'īn* pembukuan hadis pada pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Melalui hasil penelitian ini menjadi salah satu alat untuk menjawab kritik-kritik dari para orientalis untuk menjatuhkan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Adapun harapan peneliti ialah pengembangan terhadap penelitian ini yang masih sangat terbatas kepada sejarah-sejarah hadis yang lebih luas cakupannya.

Kata kunci: *sejarah; pertumbuhan; perkembangan; hadis; pembukuan.*

Pendahuluan

Perkembangan terhadap suatu keilmuan semakin bertambah hingga saat ini. Bukan hanya keilmuan umum, keilmuan dari keagamaan bahkan kajian terhadap sumber kepercayaan pada suatu agama terus mengalami perkembangan penelitian. Setiap keilmuan tersebut baik yang umum maupun yang berkaitan dengan keagamaan, tidak jarang saling memiliki keterikatan, sebagai contoh pada awalnya makna kata *zarrah* dalam al-Qur'an dimaknai sebagai biji buah *zarrah*. Kemudian dikaitkan dengan keilmuan kimia maka didapatkan istilah atom. Hal tersebut berdasar kepada makna dasar kata *zarrah* itu sendiri yaitu suatu benda yang sangat kecil, sehingga apapun perkembangan yang didapatkan terkait benda yang paling kecil di dunia maka dalam al-Qur'an benda tersebut disebut sebagai *zarrah*.

Begitu pula di dalam hadis terdapat kajian-kajian yang akan mengalami terus mengalami pengembangan, baik dari segi makna hadisnya ataupun dari segi penentuan kualitas suatu hadis. Sebagai contoh, terkadang dalam penilaian suatu perawi para kritikus hadis berbeda dalam melakukan penilaian sehingga akan menghasilkan

kesimpulan yang berbeda dari segi kualitas hadis tersebut. Makna dalam suatu hadis pula dapat mengalami perkembangan sesuai dengan zaman, seperti persyaratan dalam hadis dikatakan bahwa bagi para pemuda yang hendak menikah maka ia harus mampu. Makna dari mampu disini akan terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan adat suatu daerah.

Oleh karena perkembangan tersebut, maka para orientalis berusaha untuk mencari celah terhadap kitab suci umat islam tersebut dengan mengaitkan suatu tolak ukur kebenaran suatu hadis ialah saintifik. Ketika suatu hadis tidak sesuai dengan sains maka hadis tersebut dianggap salah. Jauh sebelum pengkritikan tersebut, para orientalis mengkritik kebenaran terhadap hadis maupun al-Qur'an. Mereka mempertanyakan keorisinalitas kedua sumber hukum tersebut.

Maka untuk menjawab tantangan dari para orientalis, peneliti akan membahas terkait sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis. Oleh karena pembahasan tersebut menjadi sangat luas, maka peneliti akan membatasi pada tiga masa yaitu masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat dan tābi 'īn atau dari masa Nabi Muhammad saw. hingga masa pembukuan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Sejauh penelusuran peneliti, telah banyak yang mengkaji terkait perkembangan dan pertumbuhan hadis seperti, jurnal yang ditulis oleh Eka Bella Reshinta, Tri Buana Rezki Eka Nur Rahmawati dan Muhid, mereka membahas terkait perkembangan hadis di daerah Mesir. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa Mesir telah menjadi pusat perkembangan hadis melalui kontribusi ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi ilmiah yang berkelanjutan. Peran Masjid Amr bin Ash dan Al-Azhar dalam penyebaran hadis juga menjadi kunci penting. Penelitian ini menegaskan posisi Mesir sebagai pilar utama dalam studi hadis di dunia Islam.¹ Selanjutnya sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fatah yang membahas terkait perkembangan hadis di daerah Kufah berdasar pada kitab hadis min hadisi Imam al-Thauri. Ia menyatakan bahwa Imam Sufyan al-Thauri sangat ketat dalam pemilihan sanad, serta menekankan nilai akhlak, ibadah, dan muamalah dalam periwayatannya. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan kedudukan Imam Sufyan al-Thauri sebagai pelopor dalam menjaga otentisitas hadis, serta menunjukkan bahwa pendekatan tematik dan sistematis beliau memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan hadis klasik.² Lalu ada pula jurnal yang ditulis Mohammad Aqbil Wikarya Abdul Karim terkait perkembangan hadis dalam melawan kelompok *inkar al-sunnah*. Ia menyatakan bahwa melalui metode penelitian sejarah berbasis studi literatur, ditemukan bahwa perkembangan ilmu hadis telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keaslian tradisi Islam, sementara pemikiran kelompok Ingkar Sunnah sering kali muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual tertentu.³

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis akan membahas terkait sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, akan tetapi terbatas pada sejarah hadis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga pembukuan hadis. Penulisan karya ini disamping sebagai tambahan wawasan terkait sejarah hadis, dapat pula dijadikan pelajaran untuk

¹ Eka Bella Reshinta, dkk., "Sejarah Perkembangan Hadis di Mesir," *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2025): 51–66.

² Muhammad Fatah, dkk., "Perkembangan Hadis di Kufah: Telaah Tematik dan Metodologis Kitab min hadisi Imam Sufyan al-Thauri," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 33–48.

³ Mohammad Aqbil Wikayra Abdul Karim, dkk., "Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah," *Jouenal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology abd Educational Research (MISTER)* 2, no. 1 (2025).

menghargai usaha para orang-orang yang telah berkontribusi sehingga hadis/sunnah dapat diketahui hingga saat ini.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan ialah dari aspek historis yaitu melihat dari sisi kesejarahan perkembangan dan pertumbuhan hadis. Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu primer berupa buku-buku yang membahas terkait sejarah hadis dan sekunder berupa kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan ketika menggambarkan sebuah kejadian periwayatan hadis. Dalam menganalisis data yang ditemukan, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu mengkaji beberapa pembahasan dari buku kesejarahan hadis.

Hasil dan Penelitian

Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis masa Nabi Muhammad saw.

Pada masa Rasulullah saw. masih hidup, terkait dengan hadis/sunnah masih terjaga dengan baik oleh karena sang pemilik kalam masih hidup sehingga untuk mencari tahu kebenaran terkait kalam tersebut. Meskipun demikian terdapat beberapa hal yang penting terkait kesejarahan hadis yang membuktikan sehingga hadis dapat terjaga hingga saat ini.

1. Persoalan terkait Penulisan dan Penyampaian Hadis

Pada masa ini terdapat suatu permasalahan yang sangat populer terkait hadis/sunnah, yaitu riwayat yang menjelaskan pelarangan Rasulullah saw. terkait penulisan hadis/sunnah sebagaimana dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْنَحْهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ : أَحْسَبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».

Artinya:

Dari Abu Sa'īd al-Khudrī: sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kalian menulis dariku, maka barangsiapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah. Sampaikanlah sesuatu dariku dan kalian tidak merasa keberatan, maka barangsiapa yang berbohong atasku (Hammām berkata: saya memperkirakan beliau berkata) secara sengaja maka siapkanlah tempat duduknya di neraka.⁴

Berdasarkan hadis tersebut bahwa terdapat larangan penulisan hadis dari Rasulullah saw. melalui kalimat *lā taktubū 'annī, wa man kata 'anni gairal qur'ān falyamḥuḥu*. Meskipun demikian potongan hadis setelahnya terdapat pula perintah untuk menyampaikan suatu hadis sehingga meskipun terdapat larangan terhadap suatu penulisan hadis, akan tetapi terdapat pula perintah untuk menyampaikan hadis tersebut dengan syarat tanpa adanya kebohongan atasnya dan tanpa beban untuk menyampaikannya.

⁴ Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī Al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 8 (Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-Āmirah, 1916/1334 H.), h. 229

Selain itu, terdapat pula riwayat yang dengan tegas menjelaskan terkait perintah Rasulullah saw untuk menulis suatu hadis sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ قَتَلَتْ خُرَاعَةُ رَجُلًا مِنْ بَنِي لَيْثٍ بِقَتِيلٍ لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ أَلَا وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي أَلَا وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ أَلَا وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ لَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْصَدُ شَجَرُهَا وَلَا يُلْتَقِطُ سَاقِطَتُهَا إِلَّا مُنْشِدٌ. وَمَنْ قَتَلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا يُوَدَّى وَإِمَّا يُقَادُّ). فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ فَقَالَ: أَكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اكَتُبُوا لِي شَاهٍ). ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّمَا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِلَّا الْإِذْخِرَ).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah: bahwasanya pada saat itu ialah peristiwa *fathu makkah*, seseorang dari bani Khuza'ah membunuh seseorang dari bani Laiş, penyebab pembunuhan tersebut oleh karena peperangan mereka pada masa jahiliyyah. Lalu Rasulullah saw. berdiri dan menyampaikan: Sesungguhnya Allah swt. telah menahan pasukan gajah dari tanah Makkah ini dan memberikan kuasa kepada Rasulnya serta orang-orang beriman untuk mengalahkan mereka. Ketauhilah! Bahwa di Makkah tidaklah dihalalkan bagi seseorang sebelum dan sesudahku, ketauhilah! Bahwa Makkah dihalalkan untukku pada siang hari, ketauhilah! Sesungguhnya Makkah pada saat ini haram. Janganlah mematahkan duri, menebang pohon dan mengambil barang yang bukan miliknya kecuali hendak menyampaikannya. Maka yang menjadi wali terhadap korban pembunuhan tersebut diberi dua pilihan yaitu diberi diyat atau membalas menggunakan hukum qisas. Lalu seorang lelaki dari penduduk Yaman yang dikenal dengan Abū Syāh, ia berkata: Tuliskanlah untukku wahai Rasulullah. Maka rasul pun memerintahkan: Tuliskanlah untuk Abū Syāh. Lalu berdiri seseorang dari penduduk Qurais, ia berkata: Wahai Rasulullah kecuali rumput *izkhir*, oleh karena rumput tersebut dimanfaatkan untuk rumah-rumah dan kuburan-kuburan kami. Maka Rasul pun menjawab kecuali rumput *izkhir*.⁵

Berdasarkan hadis tersebut bahwa terdapat suatu peristiwa bahwa Rasulullah saw. pernah memerintahkan para sahabat untuk menulis sesuatu untuk Abū Syāh. Sehingga dimaknai sebagai kebolehan untuk menulis suatu hadis oleh sekelompok ulama.

Oleh karena kontradiksi yang nampak dari beberapa riwayat tersebut, maka para ulama berusaha mengkompromikannya sebagai berikut⁶:

- Hadis yang mengandung larangan telah dihapus hukumnya oleh hadis pembolehan penulisan hadis.

⁵ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Juz 6 (Cet. V: Damaskus: Dar Ibnu Kasir, 1993 M/1414 H), h. 2522.

⁶ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994), h. 79.

- b. Larangan hadis bersifat umum, sedangkan beberapa sahabat secara khusus diizinkan
- c. Pelarangan penulisan ditujukan kepada orang-orang yang kemungkinan akan melakukan pencampuran antar ayat Al-Qur'an dan hadis.
- d. Larangannya ialah larangan terhadap pengkodifikasian hadis sebagaimana Al-Qur'an
- e. Larangan tersebut berlaku ketika wahyu yang turun belum dihafal dan dicatat oleh para sahabat.

Berdasarkan beberapa kompromi yang dilakukan oleh para ulama tersebut terhadap riwayat yang nampak kontradiksi, maka dipahami bahwa makna pelarangan ditujukan untuk sesuatu tertentu begitu pula perizinan terhadap penulisan hadis ditujukan untuk hal tertentu pula. Sedangkan terkait hukum menyampaikan hadis boleh-boleh saja, terlebih tidak semua sahabat yang sempat ikut di majelis Rasulullah saw..

2. Proses Penerimaan dan Penyampaian Hadis

Diantara proses yang menjadi salah satu bukti sehingga terjaganya hadis hingga saat ini oleh karena adanya kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis itu secara teratur atau yang dikenal dengan istilah *al-tahammul wa al-adā'*. Pada masa Rasulullah saw masih hidup, maka prosesnya terbalik, yaitu didahului penyampaian hadis oleh Rasulullah saw. lalu para sahabat yang mendengarkan sabda beliau menerimanya kemudian menyampaikannya ke sahabat-sahabat yang lain. Adapun metode penyampaian beliau menggunakan beberapa cara sebagai berikut⁷:

a. Majelis-Majelis

Rasulullah telah mengatur terkait pembuatan majelis-majelis untuk pengembangan ajaran islam. Majelis ini bukanlah hanya dilakukan di masjid, bahkan terkadang ada yang di rumah terlebih kepada istri-istri beliau. Kegiatan pembelajaran ini pula bukan hanya dikhususkan untuk sahabat yang laki-laki, akan tetapi ada pula majelis yang khusus untuk golongan wanita. Pada majelis inilah para sahabat menerima hadis lalu berulang-ulang dalam mempelajarinya hingga menghafalnya.

b. Peristiwa yang dialami oleh Rasulullah saw.

Penyampaian hadis pula terkadang berupa peristiwa yang dialami oleh Rasulullah saw., lalu menyampaikan hal-hal yang terkait dengan peristiwa tersebut kepada para sahabat. Sebagai contoh sebuah riwayat yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ: "كَيْفَ تَبِيعُ" فَأَخْبَرَهُ فَأُوجِيَ إِلَيْهِ: أَدْخَلَ يَدَكَ فِيهِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مَبْلُولٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ"

Artinya:

Dari Abu Huraira: sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki yang menjual makanan, lalu Rasul pun bertanya kepada orang tersebut: Bagaimana

⁷ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 83-84.

cara engkau menjual?. Kemudian penjual tersebut menerangkan kepada Rasul, maka rasulpun menyampaikan kepadanya: masukkan tanganmu ke barang daganganmu. Lalu penjual tersebut memasukkan tangannya ke dalam barang dagangannya, maka nampak bahwa barang dagangannya tercampur air. Sehingga Rasul pun bersabda bukanlah golongan kami orang-orang yang melakukan penipuan.⁸

c. Peristiwa yang dialami oleh sahabat lalu menanyakan kepada Rasulullah saw.

Para sahabat tidak jarang mengalami suatu peristiwa, baik dialami sendiri ataupun yang dilihat bahkan tidak jarang pula terdapat perbedaan dalam memahami suatu hadis. Maka untuk memantapkan pemahaman mereka dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang mereka alami, mereka pergi menghadap Rasul untuk menanyakan lalu Rasulullah saw. menjawab persoalan mereka.

d. Peristiwa yang disaksikan oleh sahabat terhadap perbuatan Rasulullah saw.

Peristiwa semacam ini dikenal dengan istilah hadis *fi'liyyah*. Hadis tersebut tidak sedikit jumlahnya, seperti ibadah salat, puasa haji dan sebagainya. Bahkan terkadang ketika peristiwa yang dilihat oleh para sahabat berbeda dengan apa yang telah disampaikan, ada golongan yang berani mempertanyakan hal tersebut ada pula yang berdiam diri.

Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis masa Sahabat

Pada masa sahabat hadis mulai mengalami perkembangan, meskipun belum secara signifikan dan resmi menjadi suatu ilmu mandiri. Meskipun demikian, terdapat beberapa usaha dari para sahabat untuk menjaga kelestarian hadis.

1. Kehati-hatian dan Penyederhanaan Riwayat

Pada masa sahabat, terkhusus *khulafaurrasyidin* memiliki peran yang sangat penting dalam penjagaan hadis. Pada masa *khulafaurrasyidin* sendiri terkenal dengan sifat kehati-hatian dalam periwayatan hadis. Khalifah Abu Bakar al-Siddiq r.a. dan Umar bin al-Khattab r.a., memberikan ultimatum kepada para sahabat semasa pemerintahan mereka agar-agar berhati-hati dalam meriwayatkan suatu hadis dan menyederhanakan periwayatan suatu hadis. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pemikiran keduanya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an karena ditakutkan akan tercampur antara hadis dan Al-Qur'an.⁹ Sehingga karena perintah tersebut maka periwayatan hadis pada masa itu terbilang sedikit dan proses penjagaan hadis masih berupa penghafalan individu masing-masing sahabat.

Keadaan perkembangan terhadap hadis tidak banyak perubahan pada masa pemerintahan selanjutnya yaitu Usman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Talib r.a., akan tetapi ketegasan yang ada pada zaman Abu Bakar dan Umar tidaklah sama pada masa Usman dan Ali. Oleh karena itu pengembangan terhadap periwayatan hadis mengalami perubahan secara perlahan meskipun belum menjadi sesuatu yang marak dilakukan oleh para sahabat.

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz 12 (Cet. I: Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001 M/1421 H), h. 242.

⁹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 94.

2. Proses Penerimaan dan Penyampaian Hadis

Secara sederhana penerimaan hadis oleh para sahabat melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung ialah sahabat menerima hadis dari Rasulullah saw. dengan mendengar dan melihat secara langsung dari hadis tersebut dari beliau. Sedangkan penerimaan secara tidak langsung disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut¹⁰:

- a. Tidak sempat mengikuti majelis ilmu Rasulullah saw., akan tetapi menerima dari sahabat yang hadir pada majelis tersebut.
- b. Memiliki tempat tinggal yang jauh dari tempat tinggal dan majelis Nabi Muhammad saw,
- c. Malu bertanya kepada Rasulullah saw karena bersifat pribadi
- d. Nabi yang meminta sendiri kepada sahabat (biasanya kepada istri beliau) untuk menyampaikan hal-hal khusus.

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian hadis yang dilakukan oleh sahabat berbeda dengan penyampaian Al-Qur'an. Penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara *lafẓī* yaitu tidak ada perubahan kalimat terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada sahabatnya hingga ke generasi selanjutnya. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah swt. dalam QS al-Hijr/15: 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS al-Hijr/15: 9)¹¹

Berbeda dengan hadis, penyampaian hadis yang dilakukan oleh para sahabat kepada orang lain ialah secara *lafẓī* dan *ma'nawī*.¹² Maknanya ialah terkadang hadis disampaikan sama dengan lafal yang disampaikan oleh Rasul, akan tetapi terkadang pula para sahabat menyampaikan dengan makna yang sesuai dengan penyampaian Rasul meskipun lafalnya tidak sama.

Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis masa Tabi'in

Setelah pada masa sahabat dengan berbagai polemiknya sehingga usaha dalam pengkodifikasian hadis belum terlaksana, maka pada masa tabi'in lah dikenal dengan masa pengkodifikasian hadis yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Umayyah. Latar belakang yang membuat khalifa Umar bin Abdul Aziz untuk melakukan pengkodifikasian hadis, tidak terlepas dari konflik masa lalu yaitu telah banyak golongan yang terpecah pada masa akhir khulafaurrasyidin sehingga masing-masing golongan berusaha untuk mengagungkan golongannya dan menjatuhkan golongan lain. Disamping itu, telah banyak sahabat-sahabat yang telah wafat baik dari faktor usia maupun gugur di medan perang.¹³

¹⁰Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 85-86.

¹¹Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," 2022.

¹²Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 87-88.

¹³Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 101.

Pandangan khalifa Umar bin Abdul Aziz terhadap tidak terlaksananya pengkodifikasian hadis pada masa Rasulullah saw. dan sahabat, oleh karena kekhawatiran terhadap pencampuran ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis serta ketakutan terhadap perpindahan fokus dari Al-Qur'an kepada hadis. Pada masa itu pula Al-Qur'an belum dikodifikasikan, sehingga pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz kekhawatiran tersebut telah hilang. Maka untuk tetap menjaga kelestarian hadis, Umar bin Abdul Aziz membuat suatu keputusan yang besar dengan memerintahkan kepada para gubernur dan ulama untuk melakukan pembukuan hadis.¹⁴

Terdapat dua nama yang dikenal sebagai pelopor pengkodifikasian hadis yang diperintahkan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, yaitu Abū Bakar Muḥammad bin 'Amr bin Hazm atau lebih dikenal Muḥammad bin Hazm dan Abū Bakar Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihāb al-Zuhrī atau dikenal dengan Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī. Meskipun menurut beberapa ulama bahwa Ibnu Syihāb al-Zuhrī lebih tepat dikatakan sebagai pelopor pertama pengkodifikasian hadis. Terkait dengan pernyataan tersebut didasari dengan beberapa alasan sebagai berikut¹⁵:

1. Dikenal sebagai ulama besar dalam bidang hadis dibandingkan dengan ulama-ulama pada zamannya.
2. Mengumpulkan seluruh hadis-hadis di Madinah
3. Mengirimkan seluruh hasil hadis-hadis yang telah dikumpulkan kepada seluruh penguasa.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan kepada beberapa poin sebagai berikut: Hadis pada masa Rasulullah saw. masih terjaga dan belum dimarakkan penulisan hadis/sunnah, bahkan terdapat riwayat yang melarang penulisan tersebut meskipun masih banyak sahabat yang menulisnya sehingga dipahami bahwa riwayat tersebut mengandung larangan secara umum bukan secara khusus.

Hadis pada masa khulafaurrasyidin dan sahabat masih belum menjadi sesuatu yang disahkan untuk menulis dan mengumpulkan hadis tersebut. Bahkan sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab dikenal dengan kehati-hatiannya dalam periwayatan sehingga periwayatan hadis masih sedikit, sehingga penjagaan terhadap hadis masih terjaga melalui hafalan. Kehati-hatian mereka dilandasi dengan kekhawatiran akan bercampurnya Al-Qur'an dan Hadis serta khawatir umat pada saat itu akan teralihkan dari Al-Qur'an. Sedangkan pada masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib tidak seketat dengan masa pendahulu mereka.

Hadis pada masa tabi'in, pada masa inilah hadis mulai dikodifikasikan atau dikumpulkan hadis-hadis tersebut pada masa pemerintahan khalifah Dinasti Umayyah yaitu Umar bin Abdul Aziz. Beliau berdalih bahwa telah banyak penghafal hadis yang gugur sehingga dikhawatirkan akan terjadi kepunahan terhadap hadis Rasulullah saw. dan Al-Qur'an telah dikodifikasi pada masa itu dan telah dikembangkan pula. Sehingga Umar bin Abdul Aziz membuat keputusan untuk mengumpulkan hadis-hadis meskipun

¹⁴Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 102.

¹⁵Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 103.

pengumpulannya masih bercampur dengan hadis-hadis yang kualitasnya lebih rendah dan berbeda tema.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. juz 6. Cet. V: Damaskus: Dar Ibnu Kasir, 1993 M/1414 H.
- Fatah, Muhammad, dkk. “Perkembangan Hadis di Kufah: Telaah Tematik dan Metodologis Kitab min hadisi Imam Sufyan al-Thauri.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 33–48.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. juz, 12. Cet. I: Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M/1421 H.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994.
- Karim, Mohammad Aqbil Wikayra Abdul, dkk.. “Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah.” *Jouenal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology abd Educational Research (MISTER)* 2, no. 1 (2025).
- al-Naisaburī, Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. juz. 8. Turki: Dār al-Ṭabā‘Ah al-Āmirah, 1916 M/1334 H.
- Reshinta, Eka Bella, dkk.. “Sejarah Perkembangan Hadis di Mesir.” *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2025): 51–66.
- RI, Kementerian Agama. “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 2022.